
NILAI RELIGIUS DALAM FILM HATI SUHITA YANG DIADAPTASI DARI NOVEL HATI SUHITA KARYA KHILMA ANIS

Sri Luluk Mutholi'ah¹, Tatu Nurapipah²

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar

Surel: srilulukmutholiah@unipa.ac.id

Abstrak

Nilai-nilai religius yang diangkat berupa aqidah, ibadah dan akhlaq. Tujuan penelitian ini adalah 1) untuk mengidentifikasi nilai-nilai religius dalam film Hati Suhita diadaptasi dari novel Hati Suhita karya Khilma Anis 2) untuk mendeskripsikan nilai-nilai religius dalam film Hati Suhita diadaptasi dari novel Hati Suhita karya Khilma Anis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai religius dalam film Hati Suhita diadaptasi dari novel Hati Suhita karya Khilma Anis berupa: (1) Nilai Ibadah (Shalat dan Membaca Al-Qur'an), (2) Nilai Ruhul jihad terdiri dari 3: (a) Hablum Minnalla, (Berdo'a, Shalat dan Membaca al-qur'an), (b) Hablum Minnana, (Hubungan dengan suaminya, sahabatnya, rengganis, kang dharma, mertuanya dan kakek neneknya), (c) Hablum Minalalam (Merawat tanaman). (3) Nilai akhlak (Meminta maaf ketika salah, menghormati orang tua dan guru, serta menjaga kehormatan) (4) Nilai Amanah dan ikhlas (Bertanggung jawab dan tulus karena Allah SWT).

Kata kunci: nilai, religius, film

Abstract

Abstract

The religious values raised are in the form of aqidah, worship and morals. The aims of this research are 1) to identify religious values in the film Hati Suhita adapted from the novel Hati Suhita by Khilma Anis 2) to describe the religious values in the film Hati Suhita adapted from the novel Hati Suhita by Khilma Anis. The method used in this research is a qualitative descriptive method. The results of this research show that the religious values in the film Hati Suhita are adapted from the novel Hati Suhita by Khilma Anis in the form of: (1) Worship Values (Prayer and Reading the Al-Qur'an), (2) Ruhul jihad values consist of 3: (a) Hablum Minnalla, (Praying, praying and reading the Koran), (b) Hablum Minnana, (Relationship with her husband, best friend, rengganis, kang dharma, her in-laws and grandparents), (c) Hablum Minalalam (caring for plants). (3) Moral values (Apologizing when wrong, respecting parents and teachers, and maintaining honor) (4) Trustworthiness and sincerity values (Responsible and sincere because of Allah SWT).

Keywords: values, religion, films

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk berakal yang diciptakan Tuhan dengan kemampuan yang berbeda-beda. Salah satu keistimewaan manusia dengan makhluk lainnya adalah memiliki LAD (Language Acquisition Device) sehingga manusia dapat mengungkapkan sesuatu dengan berbahasa. Bahasa menjadi peran penting dalam berkomunikasi dan bertutur dalam mengungkapkan sesuatu. Manusia dituntut berpikir tentang baik atau buruknya sesuatu berdasarkan nilai di sekitar lingkungan lalu diungkapkan melalui berbahasa. Adapun media yang digunakan untuk memahami nilai-nilai sesuatu itu salah satunya film. Menurut UU no 33 tahun 2009 tentang perfilman, menjelaskan bahwa film adalah sebuah karya seni budaya yang merupakan suatu pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat atas dasar kaidah sinematografi dengan ataupun tanpa suara dan dapat dipertunjukkan.

Film yang merupakan karya seni audio visual akan lebih mudah dipahami pertunjukannya oleh masyarakat. Film dapat menyampaikan pesan dan nilai-nilai dalam kehidupan manusia seperti nilai moral, nilai religius, nilai estetika, dan lainnya. Adapun dalam penelitian ini akan membahas tentang nilai-nilai religius dalam sebuah film yang bergenre religius romantis yaitu film *Hati Suhita* adaptasi dari novel *Hati Suhita* Karya Khilma Anis. Film tersebut merupakan film adaptasi dari novel best seller yang digemari remaja hingga dewasa. Film tersebut diproduksi oleh Starvision yang telah tayang di bioskop sejak 25 Mei 2023, adapun pemainnya anatara lain Nadya Arina, Omar Daniel, Anggika Bolsterli, Ibrahim Risyad, Devina Aurel, David Chalik, Desy Ratnasari, Slamer Rahardjo, Tantan Ginting, dan Widyawati.

Film tersebut menceritakan kisah perjalanan hidup seorang santriwati bernama Alina Suhita (Nadya Arina) yang menikah karena dijodohkan keluarga. Perjodohan ini telah direncanakan sejak Suhita masih kecil, ia hendak dinikahkan dengan seseorang bernama Gus Birru (Omar Daniel). Suhita pun mendapatkan berbagai macam bekal untuk mempersiapkan dirinya menjadi istri Gus Birru. Namun, keadaan yang tidak nyaman pun terjadi pada Suhita. Setelah menikah, Gus Birru justru mengatakan bahwa ia menikahi Suhita hanya karena permintaan orang tuanya bukan didasari dengan cinta. Gus Birru sama sekali tidak menginginkan pernikahan ini dan tidak pernah mencintai Suhita karena ia telah mempunyai pujaan hati lain. Gus Birru yang telah jatuh cinta dengan gadis bernama Ratna Rengganis (Anggika Bolsterli) ini pun tidak pernah menyentuh Suhita sejak malam pertama. Mengetahui hal itu, Suhita pun merasa sedih dan kesepian ketika menjalani pernikahan tanpa cinta. Hari-harinya dipenuhi konflik batin yang beragam namun berkat pondasi agama yang kuat Suhita mampu melewati segala permasalahan pernikahan hingga berakhir dengan bahagia.

Cerita dalam film tersebut dipaparkan banyak mengandung nilai religius. Nilai religius secara umum dapat dimaknai bahwa nilai-nilai religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan Illahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Nilai-nilai religius ini dapat digambarkan melalui perilaku manusia yaitu melihat hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam sekitar.

Berdasarkan cerita yang disajikan dalam film membuat peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai nilai-nilai religius yang terdapat di dalam film *Hati Suhita* adaptasi dari novel *Hati Suhita* Karya Khilma Anis. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan nilai-nilai religius yang terdapat di dalam film *Hati Suhita* adaptasi dari novel *Hati Suhita* Karya Khilma Anis menggunakan teori dari Muhammad Fathurrahman (2015:108).

Berdasarkan Anggaran Dasar Karyawan Film dan Televisi tahun 1995 (Agustina, 2013) menyebutkan media film memiliki fungsi amat mulia. Film ditempatkan bukan hanya sekedar komoditas ekonomi, melainkan juga menjadi alat atau media edukasi serta penerangan dengan pengaruh yang besar pada

masyarakat. Film dapat menjadi instrument nation and character building dalam konteks masyarakat Indonesia (Imanjaya, 2006).

Menurut Sardar & Loon dalam Sobur (2009: 128). Film dan televisi memiliki bahasanya sendiri dengan sintaksis dan tata bahasa yang berbeda. Film pada dasarnya bisa melibatkan bentuk-bentuk simbol visual dan linguistik untuk mengkodekan pesan yang sedang disampaikan. Film umumnya dibangun dengan banyak tanda. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tandayang bekerja sama dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan. Yang paling penting dalam adalah gambar dan suara: kata yang diucapkan (ditambah dengan suara-suara lain yang serentak mengiringi gambar-gambar) dan musik film.

Sedangkan menurut UU no 33 tahun 2009 tentang perfilman, mengatakan bahwa film adalah sebuah karya seni budaya yang merupakan suatu pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat atas dasar kaidah sinematografi dengan ataupun tanpa suara dan dapat dipertunjukkan.

Nilai religius dapat dikatakan sebagai perilaku atau sikap yang tertanam dalam diri seseorang dalam hubungannya dengan Tuhan secara terikat. Hal ini menjadikan orang hidup sesuai dengan nilai-nilai religius yang di milikinya. Dengan menerapkan aspek-aspek religius diharapkan dalam kehidupannya akan Bahagia.

Aspek-aspek religi menurut M. Jamil Zainu yang dikutip oleh Amirulloh Syarbini meliputi:

- a. Tauhid/Aqidah
- b. Ibadah
- c. Al-Qur'an, Hadits, Doa dan Dzikir
- d. Adab dan Akhlak
- e. Menjauhi Perbuatan yang dilarang
- f. Berpakaian sesuai syariat.

Berdasarkan pengertian diatas dapat kita simpulkan bahwa nilai religius adalah nilai yang mengatur manusia berdasarkan peraturan-peraturan agama yang hakiki dan manusia mendapatkan pahala jika melaksanakan dengan tulus dan ikhlas. Menurut Muhammad Fathurrahman nilai-nilai religius dibagi menjadi nilai ibadah, nilai ruhul jihad, nilai akhlak dan disiplin, keteladanan, nilai amanah dan ikhlas (Suprapno, 2019:22). Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

a. Nilai Ibadah

Ibadah adalah bahasa Indonesia yang merupakan kata serapan berasal dari bahasa arab dari masdar “‘abadayan” yang memiliki arti penyembahan. Secara istilah ibadah memiliki arti khidmat kepada Tuhan. Jadi ibadah adalah ketaatan manusia kepada Tuhan yang diterapkan dalam kegiatan sehari-hari misalnya shalat, puasa, zakat, dan lainnya (Suprapno, 2019:22). Dalam agama islam nilai-nilai religius adalah perbuatan ibadah yang diterapkan dengan pelaksanaan sholat wajib (menjalankan ibadah sholat 5 waktu), sholat sunnah, puasa wajib (Ramadhan), puasa sunnah, dan lainnya

b. Nilai Ruhul Jihad

Ruhul jihad memiliki makna jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan bersungguh-sungguh. Hal ini berdasarkan kepada tujuan hidup manusia yaitu *Hablum minallah* (hubungan dengan Allah swt), *Hablum minannas* (hubungan dengan sesama manusia), dan *Hablumminalam* (hubungan dengan alam). Dengan komitmen ruhul jihad, prestasi dan aktualisasi diri yang sentiasa berlandaskan sikap berjuang dan berusaha bersungguh-sungguh (Suprapno, 2019:22). *Hablum minallah* yaitu bagaimana manusia hubungannya dengan Allah swt yaitu dengan cara berdoa ketika sedang ibadah, *Hablum minnannas* hubungan terhadap sesama manusia yang berkaitan dengan saling menghargai dan mencintai antar sesama manusia yang bertujuan untuk tercapainya kehidupan yang harmonis dan *Hablum minal alam* yaitu hubungannya kepada alam misalnya seperti merawat dan menjaga lingkungan sekitar. Nilai ruhul jihad terdiri dari:

a) Nilai Akhlak dan Disiplin

Akhlak ialah bentuk jamak dari khuluq (bahasa arab) yang bermakna sikap, budi pekerti, dan kelakuan. Adapun makna akhlak menurut istilah yang dikemukakan oleh sebagian ulama seperti Ibnu Maskawaih (dalam Erhansyah,2018:95) menjelaskan bahwa akhlaq adalah sikap seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan (terlebih dahulu). Perbuatan-perbuatan manusia dapat dianggap sebagai manifestasi dari akhlak apabila memenuhi dua syarat sebagai berikut.

- 1) Perbuatan-perbuatan itu dilakukan berulang kali dalam bentuk yang sama, sehingga menjadi kebiasaan
- 2) Perbuatan itu dilakukan karena dorongan-dorongan emosi jiwanya, bukan karena adanya tekanan-tekanan dari luar seperti paksaan dari orang lain sehingga menimbulkan ketakutan, atau adanya bujukan dengan harapan-harapan yang baik dan sebagainya.

Disiplin itu tumbuh dari watak manusia dalam menjalankan kehidupan sehari-hari dan menjalankan ibadah. Semua agama mengajarkan satu amalan yang harus dikerjakan sebagai kewajiban umatnya yang menjadi hubungan batin antara manusia dengan Tuhannya. Jika manusia melaksanakan ibadah tepat pada waktunya, nilai disiplin secara otomatis tertanam dalam diri seseorang itu. maka jika ia dijalankan setiap hari maka ia menjadi budaya religius. (Suprapno,2019:23)

b) Nilai keteladanan

Keteladanan ini efektif digunakan sebagai contoh yang jelas untuk ditiru. Keteladanan adalah salah satu metode yang ditunjukkan dalam Al-Quran yang terdapat dalam kepribadian Rasulullah SAW. Menurut (Taubah, 2016:123-126) dalam rumah tangga keteladanan harus di miliki orang tua hal ini menjadikan orang tua memiliki peran penting bagi anak-anaknya. Sebab apa yang di dengar dan dilihat oleh anak selalu ditiru tanpa mempertimbangkan baikburuknya. Oleh karena itu perlu kewaspadaan serta perhatian yang besar dari orang tua terkait perkembangan perilaku anak. Secara tidak langsung perilaku ini akan membentuk watak dari anak di masa mendatang. Contohnya, supaya anak-anak membiasakan diri berdo'a setiap akan melakukan sesuatu, maka sebagai orang tua sentiasa perlu memberikan ajaran tersebut setiap hari dengan berdo'a terlebih dahulu sebelum melakukan kegiatan. Yang terpenting orang tua bersikap di hadapan anak-anak sesuai dengan ajaran Islam, pasti semua itu akan dicontoh.

c) Nilai Amanah dan Ikhlas

Nilai amanah dan keikhlasan secara etimologi berarti dapat dipercaya maksudnya bahwa dapat dipercaya dalam konsep kepemimpinan yang amanah. Amanah, dalam kata lain, adalah tanggung jawab yang diterima oleh seseorang yang diberi amanah bahwa dia melaksanakannya berdasarkan kehendak, tanpa melalaikannya. Menurut Muhammad Husain dan Wahyuddi (dalam Latifah, 2020:63) kata amanah sering disebut di dalam Al-Qur'an sehingga menandakan bahwa amanah itu ditekankan untuk dijaga dan dilaksanakan. Sedangkan ikhlas dari segi bahasa bermaksud bersih daripada percampuran perkara yang kotor, secara umumnya ikhlas bermaksud hilangnya rasa pamrih atas segala sesuatu yang di perbuat. (Suprapno,2019:23) sedangkan menurut istilah ikhlas bisa dikatakan sebagai upaya memurnikan dan mensucikan hati sehingga benar-benar hanya terarah kepada Allah semata.

METODE

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Subana (2011:89), penelitian kualitatif deskriptif mengemukakan dan menafsirkan data yang berkenaan dengan fakta, keadaan, variabel, dan fenomena yang tengah terjadi pada penelitian yang berlangsung dan tersaji apa adanya. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik simak dan teknik catat. Menurut Sudaryanto (dalam Faruk, 2012:24) menyatakan bahwa teknik simak catat merupakan seperangkat cara atau teknik untuk menyimpulkan fakta-fakta yang berada pada masalah penelitian.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data adalah sebagai berikut; (1) Mengumpulkan data dengan teknik simak dilakukan dengan cara menyimak bahasa yang terdapat dalam ; (2) Kemudian menggunakan teknik catat yang dilakukan dengan cara mencatat fakta-fakta yang ditemukan sesuai masalah penelitian dalam kartu data; (3) Setelah mencatat, data-data tersebut diidentifikasi dan diklasifikasikan dengan cara menetapkan nilai-nilai religius dalam film; (4) Kemudian data yang sudah diklasifikasikan, selanjutnya dianalisis berdasarkan teori Muhammad Fathurrahman (2015:108); (6) Setelah semua data dianalisis, maka dapat disimpulkan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada film *Hati Suhita adaptasi dari novel Hati Suhita Karya Khilma Anis*. Dalam film Hati Suhita terdapat nilai religius. Nilai religius secara umum dapat dimaknai bahwa nilai-nilai religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan Illahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Nilai-nilai religius ini dapat digambarkan melalui perilaku manusia yaitu melihat hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam sekitar.

Adapun beberapa nilai religius yang terdapat dalam film Hati Suhita antara lain: (1) Nilai Ibadah (Shalat dan Membaca Al-Qur'an), (2) Nilai Ruhul jihad terdiri dari 3: (a) Hablum Minnalla, (Do'a, Shalat dan Membaca al-qur'an), (b) Hablum Minnana, (Hubungan dengan suaminya, sahabatnya, rengganis, kang dharma, mertuanya dan kakek neneknya, (c) Hablum Minalalam (Merawat tanaman). (3) Nilai akhlak (Meminta maaf ketika salah, menghormati orang tua dan guru, serta menjaga kehormatan) (4) Nilai Amanah dan ikhlas (Bertanggung jawab dan tulus karena Allah SWT).

1. Nilai Ibadah (Shalat dan Membaca Al-Qur'an)



Dari keempat gambar diatas menggambarkan bahwa sang tokoh melakukan sholat berjama'ah untuk menunaikan kewajiban dalam melaksanakan ibadah wajib dan menggambarkan tokoh Alina Suhita yang setiap malam membaca Al-Qur'an sebagai amalan sunnah yang dia kerjakan. Kedua hal tersebut dapat menginspirasi pembaca agar melaksanakan kewajiban dalam beragama serta tetap menambah kebajikan dengan melakukan ibadah-ibadah sunnahnya.

2. Nilai Ruhul jihad terdiri dari 3:

a) Hablum Minnallah, (Berdo'a, Shalat dan Membaca al-qur'an),



Pada ketiga potongan layar dari film menggambarkan bahwa sang tokoh menunjukkan nilai religius yaitu Alina Suhita yang membaca Al-Qur'an setiap malam, hal tersebut sering disaksikan oleh Gus Biru suaminya, ibadah tersebut selalu dilakukan setiap hari. Selanjutnya gambar tokoh Alina sedang berdo'a di

depan makam, hal tersebut ia lakukan karena dia sedang dilanda resah hatinya, sehingga ia mengunjungi makan orang alim dengan mengharap keberkahan. Kedua kegiatan tersebut memiliki benang merah yang hampir sama yaitu saat seseorang resah dan tidak tenang hatinya maka hal yang tepat dilakukan adalah membaca Al-Qur'an dan berdo'a meminta pertolongan serta petunjuk dari Allah SWT.

b) Hablum Minnanas, (Hubungan dengan suaminya, sahabatnya, rengganis, kang dharma, mertuanya dan kakek neneknya.

1) Hubungan antara suami dan istri





Dari beberapa tangkapan layar dalam film *Hati Suhita* diatas menggambarkan hubungan antara Alina dan Gus Biru yang berstatus sebagai suami istri. Hubungan keduanya seperti jalan yang berliku-liku, dan bagai ombak yang terombang ambing. Dimulai dari sikap Gus Biru yang tidak bisa menerima Alina sebagai istrinya, karena Gus Biru menganggap bahwa Alina hanya ingin menguasai pesantren abi dan uminya. Gus Biru menerima pernikahan ini hanya untuk mengikuti keinginan kedua orangtuanya yang mempercayai Alina sebagai sosok yang tepat untuk mengembangkan pesantren. Dengan kerendahan hati dan dengan ilmu yang Alina miliki dia menuruti permintaan suaminya untuk menjalankan pernikahan tanpa adanya rasa cinta. waktu terus berjalan pernikahan keduanya semakin tak tau arah akan seperti apa. Gus biru yang selalu mengejar mantan kekasihnya, Alina yang selalu sabar menanti Gus Biru dan orang tua keduanya yang selalu menganggap hubungan mereka baik-baik saja. Bahkan jauh dari itu hubungan keduanya sama sekali tidak memiliki keharmonisan.

Semakin lama pernikahan berjalan semakin membuat hati Alina sakit. Dengan mengetahui faktanya bahwa GusBbiru masih mencintai mantan kekasihnya. Hingga suatu ketika kedua orang tua gus biru meminta cucu, hal ini membuat keduanya bingung yang mengakibatkan Alina di tuduh sudah hamil padahal Alina hanya telat datang bulan selama dua minggu. Dengan kesalahfaham itu Gus Biru marah kepada Alina mengapa Alina harus berbohong lalu Gus Biru memaksa alina melakukan sesuatu yang seharusnya hal itu didasarkan oleh cinta dan kasih sayang. Dengan begitu banyaknya penderitaan yang Alina alami, akhirnya alina meminta kepada Gus Biru untuk menceraikannya. Gus biru masih berpikir apakah ini jalan yang baik ketika mereka bercerai tentu Bus Biru bisa kembali kepada mantan kekasihnya. Lalu dia masih memikirkan bagaimana dengan perasaan orang tuanya.

Setelah melakukan pertimbangan Alina memutuskan untuk pergi ke rumah kakek dan neneknya, Gus Biru pun menyesalinya, setelah menyelesaikan masalahnya dengan Rengganis yang tak lain adalah mantan kekasihnya gus biru langsung menyusuli Alina ke kampung halaman kakek neneknya untuk meminta maaf dan mengajak Alina kembali pulang. Alina masih bersikeras karena dia menganggap bahwa mantan

kekasihnya belum sepenuhnya hilang dalam pikiran dan hatinya. Gus Biru sekali lagi menyakinkan dan menegaskan kepada Alina bahwa Rengganis sudah hilang selamanya di dalam hatinya. Akhirnya hubungan suami istri yang diharapkan oleh semua orang terjadi pada pernikahan mereka dengan rumah tangga yang bahagia sakinah mawadah warahmah.

Pelajaran dari nilai religius berupa hablum minannas bagi pasangan suami istri pada kehidupan sehari-hari mengalami suka duka. Oleh karena itu perlu didasari iman dan islam yang kokoh agar dapat menerapkan hablum minannas anatar suami istri demi mewujudkan rumah tangga yang diridhoi Allah SWT.

2) Hubungan dengan sahabatnya



Dari tangkapan layar di atas dalam film *Hati Suhita* menggambarkan bahwa hubungan antar tokoh terikat dalam persahabatan. Persahabatan yang digambarkan dalam film menunjukkan bahwa hubungan antar sahabat yang dekat mereka adalah sahabat yang setia yang menemani dalam kondisi suka dan duka. Kondisi suka atau saat Bahagia digambarkan pada saat masa-masa sebelum menikah antara Gus Biru dan Alina Suhita, demikian pada saat Gus Biru berhubungan dengan sahabatnya yang sering mengajak diskusi terkait proyek pekerjaan maupun kisah cintanya yang tidak bisa diceritakan kepada orang tuanya. Adapun kondisi duka atau ketika sedih sahabat Alina yaitu Aruna setia menemani dan selalau siap membantu apa yang dibutuhkan sahabatnya, dari menghibur Alina saat sedih hingga siap mengantar Alina pergi ke tempat yang membuat nyaman.

Dari gambaran cerita film ini berupa hubungan dengan antar sesama manusia dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga akan menumbuhkan jalinan persahabatan yang baik. Dan dari hubungan sahabat yang tidak ada hubungan darah jika terjalin dengan baik bisa menumbuhkan rasa kekeluargaan yang tinggi.

3) Hubungan dengan orang tua



Dari tangkapan layar dalam film *Hati Suhita*, di atas menggambarkan bahwa hubungan dengan sesama manusia selanjutnya yaitu hubungan Alina dan Gus Biru dengan orang tuanya. Meskipun Alina sebagai menantu namun hubungannya dengan mertuanya sangat baik, Alina dianggap seperti anaknya sendiri. Hal tersebut digambarkan pada gambar bahwa Alina sering diberi nasehat dan arahan, selain itu Alina juga sering diajak diskusi terkait permasalahan ibadah dan pengembangan pesantren. Selain itu, Alina sangat perhatian dengan mertuanya yaitu terbukti dengan adanya tangkapan layar di atas bahwa Alina sedang merawat ibum mertuanya dan mendampingi saat minum obat. Alina juga berhubungan baik dengan ayahertuanya, ter

Adapun hubungan Gus Biru dan orang tuanya itu berbeda dengan Alina. Gus Biru dekat dengan ibunya dibandingkan dengan ayahnya. Hal tersebut tergambar pada tangkapan layar di atas bahwa sang ibu sering memberi arahan, nasehat, serta menjadi orang yang dapat diajak diskusi terkait karirnya maupun hubungan percintaanya.

Dari gambaran cerita film kita dapat menerapkan nilai-nilai hubungan sesama manusia yaitu bahwa hubungan dengan orang tua sebaiknya terjalin dengan baik.

4) Hubungan dengan Rengganis





Dari tangkapan layar dalam film *Hati Suhita* terdapat hablum minannas yaitu hubungan manusia dengan manusia. Salah satunya hubungan Rengganis dengan Gus Biru, hubungan rengganis dengan Alina dan hubungan Rengganis dengan teman-teman Gus Biru. Setiap hubungan memiliki situasi dan kondisi yang berbeda-beda sama halnya dengan hubungan Rengganis dengan Gus Biru yang merupakan mantan sepasang kekasih yang harus berpisah sebab Gus Biru sudah dijodohkan dengan Alina yang sudah menjadi pilihan dari orang tua Gus Biru, hubungan yang di kemas dengan baik bagaimana Gus Biru yang berusaha menyakinkan rengganis akan meninggalkan Alina dan Kembali kepada Rengganis, Rengganis yang sudah mulai tidak peduli dengan hubungan Gus Biru dan Alina pun mulai goyah dengan ucapan Gus Biru

Hubungan Alina dan Rengganis yang sangat epik dimana keduanya berusaha terlihat kuat dan mempertahankan peran mereka sebagai seorang istri yang belum dicintai tapi berusaha untuk merubah itu, dan rengganis yang berusaha menyakinkan Alina bahwa tidak mudah menggantikan sosoknya dihati Gus Biru. Sampai suatu ketika Rengganis tersadar bahwa memang benar pilihan kedua orangtua Gus Biru memilih alina untuk menjadi menantunya. Sedangkan hubungan Rengganis dengan teman-teman Gus Biru hanya sebatas teman satu kantor yang tidak banyak berinteraksi tapi mengetahui bagaimana hubungan mereka semua.

5) Hubungan dengan kakek nenek



Dari tangkapan layar dalam film *Hati Suhita* di atas menggambarkan hablum minannas antara tokoh Gus Biru, Alina dengan kakek neneknya. Hubungan awal mereka tejalin di hari pernikahan namun tidak ditunjukkan secara frontal dalam adegan, namun digambarkan bahwa hubungan mereka menghormati yang tua dan menghargai yang muda. Dan pada tangkapan layar di atas digambarkan hubungan antara Alina, Gus Biru dengan kakek neneknya setelah Alina pergi dari rumah Gus Biru, Alina yang sudah mencapai puncak kesedihannya sehingga dia pulang ke kakek neneknya. Alina merasa nyaman jika tinggal di rumah kakek neneknya, sebagai rasa pelipur hatinya.

Setelah pertikaian yang terjadi antara Alina dan Gus Biru, kakek dan neneknya memberikan wejangan atau nasehat tentang kehidupan berumah tangga yang membuat keduanya rukun dan hubungannya semakin membaik. Cerita film yang digambarkan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari bahwa penting menjalin hubungan baik dengan kakek dan neneknya.

c) *Hablum Minalalam* (Merawat tanaman).



Dari tangkapan layar dalam film *Hati Suhita* menggambarkan adanya *Hablum Minalalam* yaitu hubungan manusia dengan alam. Terlihat jelas bahwa dalam film *Hati Suhita* terdapat hubungan manusia dengan alam. Salah satunya adalah Alina dan ibu meruunya yang menyayangi tanaman. Selalu merawat dan memperhatikan tanaman karena bagaimanapun tanaman adalah makhluk hidup yang perlu dijaga dan dirawat.

Selain Alina dan ibu mertuanya, kakek alina juga merupakan sosok yang sangat menyayangi tanaman. Mulai dari pemukimannya yang dikelilingi oleh tanaman-tanaman. Salah satunya tanaman daun bawang yang berada dibelakang rumahnya yang selalu dirawatnya dari sejak Alina sekolah sampai Alina menikah. Dari cerita film yang diambil tentang contoh atau keteladanan kepada manusia untuk menjaga dan merawat tanaman supaya tanaman yang dirawat dengan baik dapat membawa manfaat.

3. Nilai akhlak (meminta maaf ketika salah, menghormati orang tua dan guru serta menjaga kehormatan)



Dari tangkapan layar dalam film *Hati Suhita* di atas menggambarkan adanya nilai religius berupa nilai akhlaq. Nilai akhlaq yang ditunjukkan dalam film berupa meminta maaf saat berbuat salah, menghormati orang yang lebih tua, menghormati guru, serta menjaga kehormatan sebagai seorang istri. Tangkapan layar di atas menggambarkan permintaan maaf dari Gus Biru kepada orang tuanya dan Alina karena telah menyakiti hati Alina sejak awal pernikahannya, hal tersebut yang telah diungkapkan dengan jujur Gus Biru kepada orang tuanya. Sebagai rasa tanggung jawab atas kesalahannya atas perbuatan dan ucapannya kepada Alina maka dia ingin menebus kesalahannya diawali dengan permintaan maaf yang tulus yang dilakukan di pekarangan rumah kakek neneknya.

Selanjutnya nilai akhlaq yang ditunjukkan dalam film berupa menjaga kehormatan diri. Hal tersebut digambarkan pada tangkapan layar bahwa saat Alina pergi dari rumah untuk menenangkan diri, tiba-tiba Kang Dharma menemuinya. Alina menunjukkan sikap menjaga kehormatannya dengan menjaga jarak antara dirinya dengan Kang Dharma, dia juga bertutur kata yang santun supaya tidak menceritakan kisah rumah tangganya. Hal yang dilakukan dalam cerita dapat diterapkan dan diteladani dalam kehidupan sehari-hari supaya karakter baik tumbuh dalam diri sendiri.

4. Nilai Amanah dan ikhlas (Bertanggung jawab dan tulus karena Allah SWT).



Dari tangkapan layar film *Hati Suhita* di atas menggambarkan bahwa adanya nilai religius berupa amanah dan ikhlas berupa tanggung jawab atas amanah yang diberikan oleh orang tua Gus Biru kepada Alina menjadi kepala sekolah di pesantren tersebut. Gambaran percakapan saat Alina terkejut ketika ibu mertua memberikan amanah sebagai kepala sekolah. Pada tangkapan layar di atas menggambarkan bahwa Alina bersama dewan pengajar sedang keliling area pesantren dan sedang diskusi tentang kurikulum pesantren dan berakhir bertemu dengan Gus Biru.

Selanjutnya nilai religius yang diceritakan pada film tergambar pada tangkapan layar di atas berupa nilai keikhlasan. Hal tersebut digambarkan saat Rengganis akan pergi dari kehidupan Gus Biru, saat kereta api akan melaju Gus Biru berkesempatan untuk mengungkapkan perasaannya dan rasa terima kasih bahwa Rengganis yang telah membawa Gus Biru sadar akan rasa cintanya ke Alina. Dan Rengganis digambarkan dengan rasa ikhlas atas kejadian yang menimpanya, kisah cintanya yang terjalin tidak sampai di pelaminan.

Nilai religius berupa bertanggung jawab atas amanah yang diterima merupakan nilai yang mulia dan jika diterapkan dalam kehidupan sehari-hari akan membawa manfaat besar bagi diri sendiri dan masyarakat sekitarnya. Selanjutnya nilai religius berupa keikhlasan juga perlu dipupuk dan diterapkan dalam kehidupan karena hal tersebut mengajarkan kita bahwa segala sesuatu yang terjadi di dunia adalah skenario dari Allah SWT sehingga jika sesuatu yang kita miliki akan kembali ke jalan Allah SWT, maka sudah selayaknya kita ikhlas atas takdir Allah SWT.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa ditemukan nilai-nilai religius yang terdapat di dalam film *Hati Suhita* adaptasi dari novel *Hati Suhita* Karya Khilma Anis. Adapun nilai-nilai religius yang ditemukan berupa: (1) Nilai Ibadah (Shalat dan Membaca Al-Qur'an), (2) Nilai Ruhl jihad terdiri dari 3: (a) *Hablum Minnallah* (Do'a, Shalat dan Membaca al-qur'an), (b) *Hablum Minnanas* (Hubungan dengan suaminya, sahabatnya, rengganis, kang dharma, mertuanya dan kakek neneknya), (c) *Hablum Minalalam* (Merawat tanaman). (3) Nilai akhlak (Meminta maaf ketika salah, menghormati orang

tua dan guru, serta menjaga kehormatan diri) (4) Nilai Amanah dan ikhlas (bertanggung jawab dan tulus karena Allah SWT).

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, N., Sabri, Y., Sudrajat, R. T., Muslim, F., & Aprian, R. S. (2018). Analisis nilai religius dalam film negeri 5 menara yang diadaptasi dari novel ahmad fuadi. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(6), 839-846.
https://elibrary.unikom.ac.id/id/eprint/2165/8/13.%20UNIKOM_SELMA%20SHABRINA_BAB%20II.pdf
<http://repo.uinsatu.ac.id/19432/5/BAB%20II.pdf>
- Susanto, Heri. "Jurnal Humanitas." *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan dan Inovator Pendidikan* 9.1 (2022): 16-27.
- Nasirin, Choiron, and Dyah Pithaloka. "Analisis Semiotika Roland Barthes Konsep Kekerasan Dalam Film The Raid 2 Berandal." *Journal of Discourse and Media Research* 1.01 (2022): 28-43.
- Rifqi, Muhammad. *Nilai-nilai Religius Dalam Film Merindu Cahaya De Amstel dan Relevansinya Terhadap Materi Pendidikan Agama Islam*. Diss. IAIN KUDUS, 2023.
- Suprapno. (2019). *Budaya Religius Sebagai Sarana Kecerdasan Spiritual. Literasi Nusantara Abadi.*"